

IDENTIFIKASI INTERAKSI SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD NEGERI JLABAN, SENTOLO, KULON PROGO

THE IDENTIFICATION OF SPECIAL NEED STUDENT'S SOCIAL INTERACTION

Oleh: Heni Kusuma, PGSD/PSD, UNY, heenidjosil@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Jlaban, Sentolo, Kulon Progo. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subyek penelitian terdiri atas delapan siswa *slow learner* dan seorang siswa tunagrahita. Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Interaksi sosial berkebutuhan khusus sama dengan siswa rata-rata pada aspek, 1) bergabung dalam kelompok bermain; 2) mencari persahabatan berdasarkan kesamaan umur dan jenis kelamin; 3) menunjukkan sikap menghargai teman; dan 4) berselisih dengan teman. Interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus berbeda dengan siswa rata-rata pada aspek, 1) mampu bekerja sama; 2) bersikap terbuka dan senang bercanda; 3) senang mencari perhatian; dan 4) menghadapi kritik dan kegagalan.

Kata kunci: interaksi sosial, siswa berkebutuhan khusus

Abstract

This research aims to describe the special need student's social interaction in SD Negeri Jlaban, Sentolo, Kulon Progo. The type of this research was qualitative descriptive. The subjects of this research were eight slow learner students and a mental retarded student. Data collection techniques in this study used observation, interview, and documentation. Data were analyzed by data reduction, data display, and conclusion drawing. Validity test of the data in this study used triangulation technique and source. Special need student's social interaction is same with average students in some aspects, 1) joining the peer group; 2) make a friend base on the same age and gender; 3) appreciative to other students; and 4) make mischief with friends. The social interaction of special need students that different with average students were in some aspects, 1) ability to be cooperative; 2) being open and have sense of humor; 3) look for attention; and 4) face the the critics and failure.

Keywords: social interaction, special need students

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa berinteraksi dengan manusia yang lain, yakni hubungan timbal balik antarindividu maupun kelompok-kelompok tertentu. Hubungan tersebut disebabkan karena adanya keberagaman kemampuan, karakter, kekurangan, dan kelebihan yang dimiliki setiap manusia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Herimanto dan Winarno (2011: 45) bahwa manusia memiliki hasrat untuk hidup bersama dalam masyarakat sejak manusia dilahirkan.

Manusia melakukan interaksi pertama kali di dalam keluarga. Keluarga menjadi tempat dimana manusia mendapatkan berbagai pengalaman berinteraksi yang menjadi persiapan untuk memasuki lingkungan tingkat selanjutnya. Hal ini disebabkan karena keluarga memiliki tanggung jawab sosial budaya untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, norma, dan harapan yang berkembang dalam masyarakat kepada generasi penerusnya (Damsar, 2011: 70).

Selain berinteraksi dengan keluarga di rumah, seorang anak juga berinteraksi di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah

merupakan keluarga kedua bagi seorang siswa untuk menjadi manusia yang siap dan dewasa. Di sekolah dasar, siswamelakukan berbagai bentuk kegiatan interaksi sosial. Bentuk interaksi sosial positif dan negatif yang biasa mereka lakukan meliputi mengajak teman bermain saat jam istirahat, berdiskusi dalam kelompok, mengemukakan pendapat di dalam kelas atau kelompok, bekerja sama ketika mengerjakan tugas piket harian, bahkan perkelahian antarteman atau saling ejek, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Gillin dan Gillin (dalam Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, 2013: 55) bahwa interaksi sosial dimulai ketika kedua belah pihak saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi.

Salah satu contoh interaksi positif siswa SD ditunjukkan oleh siswa SD IT Al Islam Kudus, Jawa Tengah bernama Izza Aulia Putri Purwanto. Akhmad Nazarudin (Akhmad Nazarudin, *www.antaraneews.com*, 2016) melaporkan bahwa Izza berkolaborasi dengan siswa SD IT Bina Amal Semarang bernama Hanun Dzatirrajwa untuk menciptakan sebuah alat bantu pemakaian obat tetes mata menggunakan bahan sederhana berupa cermin cembung mini yang biasa dipakai di mobil, tutup botol minuman dan lampu led. Kerjasama keduanya berhasil membawa mereka meraih predikat *Special Award National Young Inventors Award (NYIA)* tahun 2015 yang diselenggarakan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

Interaksi sosial negatif siswa SD juga kerap kali terjadi.Salah satu contoh, beberapa bulan yang lalu muncul pemberitaan mengenai siswa

SD berinisial R (8 tahun) yang berkelahi dengan temannya bernama NAA (8 tahun) hingga NAA meninggal.Sebelumnya, R juga dikabarkan pernah memukul temannya bernama F hingga dua gigi depannya tanggal (*www.tribunnews.com*, 2015). Sumber lain mengatakan bahwa penyebab perkelahian serta aksi pemukulan yang dilakukan siswa SD tersebut berawal dari interaksi sosial negatif yaitu kebiasaan saling ejek antar siswa (Desi Afrianti, *megapolitan.kompas.com*, 2015).

Kenyataan di lapangan, masih dijumpai beberapa aksi pengucilan baik oleh maupun kepada siswa berkebutuhan khusus di SD. Siswa berkebutuhan khusus sering tidak diinginkan untuk berada dalam suatu kelompok belajar. Selain itu, mereka jarang diajak bermain ketika jam istirahat. Siswa dengan kebutuhan khusus tidak disukai karena beberapa dari mereka memiliki sifat suka merusak dan mengganggu teman. Kabid Dikmen Disdik Kota Bandar Lampung, Riyuzen Praja Tuala (Amri Ahmad, *lampost.co*, 2015) mengatakan bahwa sejauh ini siswa difabel atau siswa berkebutuhan khusus masih sering diasingkan dan kurang mendapatkan perhatian, baik perhatian orang tua, guru, masyarakat, atau pun teman sebaya.

Siswa berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak dialami oleh orang normal pada umumnya. Kelainan atau kekurangan yang dimiliki dapat berupa kelainan dalam segi fisik, psikis, sosial, dan moral (Abdul Hadis, 2006: 4). Sebab penyimpangan yang dimiliki, siswa berkebutuhan khusus seringkali mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari teman-teman sebayanya.Siswa

berkebutuhan khusus cenderung dikucilkan dan sering menerima ejekan dari teman-temannya.

Siswa dengan kebutuhan khusus tetap bisa mengembangkan diri apabila mendapatkan dukungan dan pembinaan yang optimal. Siswa berkebutuhan khusus juga memiliki kemungkinan untuk sukses. Salah satu contohnya adalah pada siswa SMK Bopkri 1 Yogyakarta bernama DRY. Meski memiliki fisik yang kurang sempurna, yakni tangan yang hanya sebatas siku dan kaki yang hanya sebatas paha, DRY memiliki rasa percaya diri dan mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. DRY juga tetap semangat bermain *skateboard*. Oleh sebab itu, sejak kecil DRY diterima baik oleh teman-temannya. DRY juga tidak pernah dikucilkan sebab kekurangan fisik yang dimiliki. Teman-teman DRY memandang DRY sebagai sosok yang percaya diri dan rajin (*Kedaulatan Rakyat*, 18 Januari 2016). Permasalahan seperti di atas juga ditemui di SD Negeri Jlaban, Sentolo, Kulon Progo.

Berdasarkan Surat Keputusan Nomor: 800/300/ KPTS/ 2012, SD Negeri Jlaban, Sentolo, Kulon Progo adalah salah satu SD yang ditunjuk sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Sejauh ini, terdapat 14 siswa berkebutuhan khusus, 12 diantaranya sudah dilakukan *asesmen* dan 2 lainnya masih dalam prediksi. Siswa-siswa tersebut tersebar merata di setiap kelas. Jenis-jenis hambatan yang dialami beberapa siswa berkebutuhan khusus di SD Jlaban meliputi *slow learner*, tunagrahita, dan tunadaksa.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan wali kelas yang dilakukan pada tanggal

10 Agustus 2015 sampai dengan 12 September 2015, ditemukan beberapa bentuk interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus baik terhadap teman sebaya maupun terhadap guru. Siswa berkebutuhan khusus bernama ICP (*slow learner*), CM (*slow learner*), RNS (*slow learner*), dan NRW (*slow learner*) merupakan siswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi cukup baik serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Meski dalam hal akademik memiliki kemampuan di bawah rata-rata normal, siswa-siswa tersebut memiliki cukup banyak teman bermain. Sementara NRW mudah terpancing emosi dan suka mengamuk. NRW sering terlihat memberontak, membentak, mencengkeram, dan memukul temannya saat merasa terganggu. Pada saat pembelajaran di kelas, beberapa dari siswa tersebut seringkali kurang diterima dalam kelompok belajar sebab kemampuan akademik yang kurang.

Sedangkan OHR (*slow learner*), DRA (*slow learner*), DRI (*slow learner*), dan NAS (tunagrahita) cenderung pendiam. OHR dan NAS memiliki kemampuan berkomunikasi lebih baik dan terlihat mampu bergabung dengan beberapa teman saat jam istirahat. Sementara DRA dan DRI lebih senang menyendiri dan berada di dalam kelas selama jam istirahat. DRA dan DRI juga pemalu dan gampang menangis saat diejek teman. Meski demikian, ada beberapa teman perempuan DRA dan DRI yang mau mendekat dan mengajak berbicara ketika jam istirahat.

Selain sebagai SD inklusi, SD Negeri Jlaban juga merupakan salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013 yang menekankan model *cooperative learning* untuk melatih siswa

bekerja sama bersama siswa lain dalam menyelesaikan masalah. Implementasi pendidikan inklusi berarti sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa, atau kondisi lainnya. Pendidikan inklusi diharapkan mampu menumbuhkan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus maupun siswa rata-rata agar dapat hidup bersama dan saling memahami serta menerima, sehingga berdampak pada berkurangnya diskriminasi siswa berkebutuhan khusus di kemudian hari oleh masyarakat umum. Selain itu, interaksi sosial yang baik antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa rata-rata diharapkan bisa melatih kemandirian belajar siswa.

Beberapa strategi telah dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan interaksi sosial yang positif antar siswa seperti mengadakan diskusi kelompok dengan anggota yang tidak tetap pada setiap kesempatan. Hal ini memungkinkan munculnya interaksi positif antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa rata-rata, khususnya kerja sama dalam mencapai tujuan berupa hasil kerja terbaik kelompok. Namun, guru belum meninjau lebih dalam mengenai interaksi sosial pada siswa dan masih sebatas pada observasi sehingga masih sering terlihat beberapa siswa berkebutuhan khusus yang tetap diam dalam kelompok bahkan tidak mau bergabung dengan kelompok belajar. Selain itu interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus pada masing-masing kelas perlu digali lebih dalam sebagai bahan perbaikan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2015 sampai dengan bulan Maret 2016. Pengambilan data dilakukan pada bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2016 di SD Negeri Jlaban, Sentolo, Kulon Progo.

Target/ Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah delapan siswa *slow learner*, seorang siswa tunagrahita dengan sumber informasi pendukung dari perwakilan teman sebaya, guru kelas II sampai dengan V, dan Guru Pendamping Khusus (GPK).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang berhubungan dengan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Jlaban.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Triangulasi teknik dilakukan untuk mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Apabila dengan teknik pengujian

data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti harus melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan untuk mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus, maka pengumpulan data dan pengujian data dilakukan ke teman-teman sebaya siswa berkebutuhan khusus, guru kelas, dan guru pendamping khusus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siswa SD belajar banyak hal tentang proses kehidupan dengan berinteraksi bersama teman-teman sebayanya. Melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam kelompok bermain, seorang siswa juga belajar bagaimana cara menyesuaikan diri dengan standar kelompok, menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan, belajar untuk saling peduli serta mengendalikan diri agar dapat diterima dengan baik oleh kelompok.

1. Interaksi Sosial Siswa *Slow Learner*

a. Mampu Bekerja Sama

Aspek mampu bekerja sama diuraikan ke dalam tiga indikator yakni bekerja sama dalam mengerjakan piket harian, meminjam dan meminjamkan alat tulis atau benda lain pada teman, dan bekerja sama dalam kelompok diskusi. Siswa *slow learner* melaksanakan tugas piket harian sesuai jadwal masing-masing dan sedikit mendapatkan tanggapan negatif dari siswa lain karena kinerjanya. Siswa *slow learner* juga saling meminjamkan alat tulis atau benda lain dengan teman-temannya seperti halnya siswa

rata-rata. Namun, teori ini tidak sesuai dengan siswa *slow learner* dalam kelompok diskusi. Siswa *slow learner* tidak berkontribusi aktif dalam kelompok diskusi. Siswa *slow learner* lebih memilih untuk bercanda dan bermain atau hanyadiam dan menunggu keputusan kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Dedy Kustawan (2013: 28) bahwa siswa lamban belajar (*slow learner*) dalam beberapa hal memiliki hambatan atau keterlambatan berpikir. Meski demikian, siswa *slow learner* diterima dengan baik dalam kelompok bahkan ada yang membantu siswa *slow learner* mengatasi masalahnya, namun ada pula yang menegur serta mendiamkan.

b. Bersikap Terbuka dan Senang Bercanda

Saat mengalami kesulitan atau tidak memahami sesuatu, siswa *slow learner* lebih banyak bertanya kepada teman daripada guru. Selain itu, *slow learner* di SD Negeri Jlaban senang bercerita dan bercanda dengan teman-temannya. Hal ini sesuai dengan teori Sri Rumini (1980: 58) bahwa siswa *slow learner* lebih senang bercerita dan membicarakan hal-hal yang kongkrit daripada belajar. Teman-teman siswa *slow learner* ada yang memberikan tanggapan positif juga negatif terhadap siswa *slow learner* yang senang bercerita dan bercanda.

c. Senang Mencari Perhatian

Hasil observasi terhadap indikator senang tampil di hadapan umum pada siswa *slow learner* menunjukkan bahwa siswa *slow learner* tampil di hadapan umum hanya pada saat ada perintah dari guru. Hal ini sesuai dengan teori Nani Triani dan Amir (2013: 13), bahwa siswa *slow learner* merasa minder terhadap teman-temannya karena memiliki kemampuan belajar yang lamban

dibandingkan anak normal seusianya. Namun siswa *slow learner* juga bisa memiliki keberanian dan semangat untuk tampil di hadapan umum seperti siswa rata-rata.

Siswa *slow learner* bersedia melakukan kegiatan untuk membantu guru, namun masih sebatas karena ada perintah. Siswa *slow learner* lebih sering membantu teman-temannya yang membutuhkan bantuan, baik di dalam maupun di luar jam pelajaran layaknya siswa rata-rata.

d. Bergabung dalam Kelompok Bermain

Saat di luar jam pelajaran, siswa *slow learner* berbaur dengan teman-temannya untuk bermain atau sekedar bercanda seperti halnya siswa rata-rata. Rita Eka Izzaty, dkk (2008: 113-115) menjelaskan bahwa anak usia SD, minat terhadap kegiatan kelompok sebaya mulai timbul dan keinginan untuk diterima dalam kelompoknya sangat besar. Anak berusaha agar teman-teman di kelompoknya menyukai dirinya. Siswa *slow learner* yang demikian juga diterima dalam kelompok bermainnya. Hal ini sesuai dengan teori Sri Rumini (1980: 57-58) bahwa siswa *slow learner* bertingkah laku seperti anak normal, sehingga jarang yang mengetahui kalau mereka *slow learners*. Namun, hal ini kurang sesuai dengan siswa *slow learner* yang hanya diam menyendiri saat diluar jam pelajaran dan tidak berusaha agar teman-teman di kelompoknya menyukai dirinya. Teman-teman siswa *slow learner* yang demikian cenderung mendiamkan.

Pada saat berkumpul bersama teman-temannya, siswa *slow learner* berkomunikasi aktif dan mendominasi seperti halnya siswa rata-

rata, berbicara secukupnya, atau hanya diam dan tidak berbicara dalam kelompok bermain. Hal ini sesuai dengan teori Nani Triani dan Amir (2013: 12-13) yang menjelaskan bahwa anak *slow learner* memiliki kemampuan interaksi sosial yang kurang baik. Mereka memilih jadi pemain pasif atau penonton saat bermain atau bahkan menarik diri. Namun, beberapa anak juga ada yang menunjukkan sifat humor. Teman-teman siswa *slow learner* memberikan respon yang positif kepada siswa *slow learner* yang cenderung aktif, mengajak bercanda siswa *slow learner* yang mau berbaur, dan mendiamkan siswa *slow learner* yang tidak berbaur dengan siswa lain.

e. Mencari Persahabatan Berdasarkan Kesamaan Umur dan Jenis Kelamin

Siswa *slow learner* lebih sering berkumpul bersama teman-teman sekelasnya. Siswa *slow learner* juga menjalin interaksi dengan siswa berbeda kelas baik kakak kelas maupun adik kelas. Teman-teman siswa *slow learner* menerima kehadiran siswa *slow learner* dan melakukan interaksi secara wajar selama tidak merasa terganggu. Hal ini kurang sesuai dengan teori Nani Triani dan Amir (2013: 12-13) bahwa saat bermain, anak-anak *slow learner* lebih senang bermain dengan anak-anak dibawah usianya. Mereka merasa lebih aman karena saat berkomunikasi dapat menggunakan bahasa yang sederhana. Namun ada siswa *slow learner* yang sama sekali tidak menjalin komunikasi dengan siswa lain baik siswa satu kelas atau pun siswa berbeda kelas.

Sementara hubungan siswa *slow learner* dengan lawan jenis menunjukkan bahwa siswa *slow learner* cenderung bermain dengan teman

berjenis kelamin sama. Meski demikian, siswa *slow learner* tidak menghindari berinteraksi dengan siswa lawan jenis. Siswa *slow learner* laki-laki sering terlihat berinteraksi secara negatif dengan siswa perempuan seperti mengganggu dan berbuat jahil sehingga siswa perempuan sering merasa kesal. Sikap *slow learner* di SD Negeri Jlaban hampir sama dengan siswa rata-rata yang mencari persahabatan berdasarkan kesamaan umur dan jenis kelamin dan mengkritik teman yang berbeda jenis kelamin (Allen dan Marotz, 2010: 177-209).

f. Menunjukkan Sikap Menghargai Teman

Siswa *slow learner* ikut bertepuk tangan apabila siswa lain juga bertepuk tangan atau ketika ada perintah dari guru untuk bertepuk tangan. Siswa *slow learner* cenderung bersikap biasa saja ketika melihat siswa lain mendapatkan penghargaan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa *slow learner* juga mengerti dan menghargai kenyataan beberapa siswa lebih berbakat dalam bidang tertentu seperti siswa rata-rata.

Selayaknya siswa rata-rata, siswa *slow learner* memberikan tanggapan yang positif ketika diajak berbicara teman-temannya. Namun, siswa *slow learner* juga ada yang tidak mudah memahami maksud dan hanya diam ketika diajak berbicara. Penerimaan siswa lain sebagai teman apa adanya pada siswa *slow learner* menunjukkan bahwa siswa *slow learner* bersikap baik terhadap semua siswa. Siswa *slow learner* tidak membedakan antara teman karena perbedaan agama, kondisi fisik, kecerdasan, maupun status sosialnya. Siswa *slow learner* menerima kehadiran teman-temannya. Begitu pula dengan siswa rata-rata, mereka menerima keberadaan

siswa *slow learner* serta tidak menghindari berinteraksi dengan keduanya. Perkelahian yang kerap terjadi disebabkan karena kesalahpahaman, bukan karena perbedaan-perbedaan tersebut di atas. Hal ini sesuai dengan pendapat Monks dan Knoers (2006: 187) bahwa siswa SD memiliki kontak yang intensif dengan teman-teman sebaya. Interaksi dengan teman sebaya merupakan permulaan hubungan persahabatan dan hubungan dengan *peer*. Persahabatan pada anak SD pada umumnya terjadi atas dasar interes dan aktivitas bersama yang bersifat timbal balik dan memiliki sifat saling percaya, dan saling menghargai serta menerima.

g. Berselisih dengan Teman

Siswa *slow learner* bertengkar melalui kontak fisik dengan aksi saling pukul, mencengkeram, dan menempeleng siswa lain. Perselisihan yang kerap terjadi biasanya dipicu karena siswa lain merasa terganggu dengan ulah siswa *slow learner* sehingga memberikan teguran. Selanjutnya, siswa *slow learner* merasa tersinggung dengan teguran teman dan melawan dengan cara memukul atau mencengkeram. Siswa *slow learner* juga sering bertengkar melalui lisan seperti beradu mulut. Hal ini sesuai dengan teori Nani Triani dan Amir (2013: 11) bahwa siswa *slow learner* memiliki emosi yang kurang stabil. Siswa *slow learner* cepat marah dan meledak-ledak serta sensitif. Meski demikian, teori ini tidak sesuai pada siswa *slow learner* yang cenderung pendiam sehingga jarang melakukan aksi kekerasan atau terlihat beradu mulut sekalipun mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan seperti dibentak dan dikritik oleh siswa lain.

h. Menghadapi Kritik dan Kegagalan

Siswa SD pada umumnya menganggap kritik sebagai ancaman pribadi. Saat mendapatkan kritikan, siswa *slow learner* di SD Negeri Jlaban biasanya membantah dan melawan seperti siswa rata-rata. Hal ini sesuai dengan teori Allen dan Marotz (2010: 177-209), bahwa siswa SD mudah menyalahkan orang lain atau menciptakan alibi untuk menjelaskan kekurangannya atau kesalahannya. Sementara saat mengalami kegagalan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, siswa *slow learner* tidak merasa kecewa atau menyesal apabila mendapatkan lebih rendah dibandingkan dengan nilai teman-temannya. Siswa *slow learner* menunjukkan ekspresi yang biasa saja.

2. Interaksi Sosial Siswa Tunagrahita

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan terhadap NAS, diketahui bahwa NAS memiliki IQ 79 dan termasuk dalam kategori tunagrahita. Menurut Kemis dan Ati Rosnawati (2013: 10), tunagrahita adalah kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yakni IQ 84 ke bawah sesuai tes. Dalam penelitian ini siswa tunagrahita di SD Negeri Jlaban dapat digolongkan sebagai siswa tunagrahita ringan karena memiliki IQ mendekati siswa *slow learner* atau sama dengan rentang IQ pada klasifikasi siswa tunagrahita ringan.

a. Mampu Bekerja Sama

Hasil observasi terhadap kemampuan berkerja sama siswa tunagrahita menunjukkan bahwa siswa tunagrahitamelaksanakan tugas piket hariannya dengan tertib, jarang melarikan diri, dan bertanggung jawab sehingga

mendapatkan tanggapan yang baik dari teman-temannya seperti halnya siswa rata-rata. Siswa tunagrahita jugabekerja sama saling meminjamkan alat tulis atau benda lain dengan teman-temannya dan mendapatkan respon yang positif dari siswa lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Mumpuniarti (2000: 41-44) bahwa anak tunagrahita ringan mampu melakukan pekerjaan yang sederhana.

Sementara dalam kelompok diskusi, siswa tunagrahita tidak berkontribusi aktif dalam menyumbangkan pemikiran dan ide. Hambatan berpikir yang dialami siswa tunagrahita menyebabkan ketergantungan pada bantuan pemikiran teman sebayanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutjihati Somantri (2007: 84-178) yang menjelaskan bahwa siswa tunagrahita memiliki kecederungan ketergantungan terhadap teman sebayanya. Meski demikian, siswa tunagrahita mendapatkan perlakuan yang baik dari siswa lain seperti bersedia membantu saat mengalami hambatan dalam pekerjaannya.

b. Bersikap Terbuka dan Senang Bercanda

Saat mengalami kesulitan atau tidak memahami sesuatu, siswa tunagrahita cenderung diam dan tidak bertanya kepada guru atau siswa. Siswa tunagrahita bersedia menceritakan pengalamannya dan ikut bercanda selayaknya siswa rata-rata apabila ada siswa lain yang mengajak. Jika tidak, siswa tunagrahita hanya diam dan sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Frieda Mangunsong (2014: 131-134) bahwa siswa tunagrahita ringan kadang-kadang memperlihatkan rasa malu atau pendiam. Namun hal ini bisa berubah apabila

mereka banyak diikutkan untuk berinteraksi dengan anak lainnya.

c. Senang Mencari Perhatian

Siswa tunagrahita lebih banyak diam di tempat duduknya dan tidak pernah mengajukan diri untuk tampil di hadapan teman-temannya. Siswa tunagrahita bersedia maju dan tampil di hadapan teman-temannya apabila ada perintah dari guru. Pendapat Allen dan Marotz (2010: 177-209) yang menyatakan bahwa siswa usia SD senang mencari perhatian, dengan menjadi asisten guru dan membangun kedekatan dengan guru juga tidak ditunjukkan oleh siswa tunagrahita di SD Negeri Jlaban. Siswa tunagrahita hanya akan memberikan bantuan kepada guru apabila ada perintah. Begitu pula terhadap teman, siswa tunagrahita tidak memiliki kemauan untuk menjadi siswa yang dibutuhkan teman-temannya. Meski demikian, siswa tunagrahita bersedia membantu teman-temannya yang membutuhkan apabila ada perintah seperti siswa rata-rata.

d. Bergabung dalam Kelompok Bermain

Siswa tunagrahita berbaur dengan teman-temannya saat di luar jam pelajaran. Siswa tunagrahita tidak menyendiri dan sering diajak teman-temannya bermain serta bercanda. Siswa tunagrahita berinteraksi dengan wajar serta diterima dengan baik oleh kelompok bermainnya seperti siswa rata-rata. Namun, siswa tunagrahita tidak banyak mendominasi komunikasi. Siswa tunagrahita cenderung diajak bercanda dan diterima dengan baik oleh kelompok bermainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Dunn dan Leitschuh (494-500) bahwa siswa tunagrahita ringan memiliki kemampuan

komunikasi yang terbatas. Sikap teman-teman siswa tunagrahita cukup baik, siswa rata-rata menerima siswa tunagrahita dalam kelompok bermain.

e. Mencari Persahabatan Berdasarkan Kesamaan Umur dan Jenis Kelamin

Siswa tunagrahita berinteraksi dengan siswa sekelas maupun siswa berbeda kelas. Hal ini sesuai dengan karakteristik sosial siswa SD pada umumnya bahwa siswa SD mencari persahabatan berdasarkan kesamaan umur dan jenis kelamin dan mengkritik teman yang berbeda jenis kelamin (Allen dan Marotz, 2010: 177-209). Siswa tunagrahita juga cenderung berkumpul dengan teman sesama jenis kelamin. Siswa tunagrahita jarang berkomunikasi dengan siswa lawan jenis. Siswa lain pun menerima keberadaan siswa tunagrahita dan melakukan interaksi secara wajar selayaknya siswa rata-rata. Siswa tunagrahita memiliki kemampuan menyesuaikan diri yang cukup di sekolah, sehingga kurang sesuai dengan teori Smith dan Tyler (2010: 270) bahwa siswa tunagrahita memiliki kemampuan yang kurang dalam menyesuaikan diri, baik dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Hal ini terjadi karena siswa tunagrahita tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi situasi yang beragam.

f. Menunjukkan Sikap Menghargai Teman

Saat melihat siswa lain mendapatkan penghargaan, siswa tunagrahita menunjukkan sikap yang biasa saja. Siswa tunagrahita ikut bertepuk tangan apabila teman-teman lainnya bertepuk tangan atau ada perintah dari guru. Selain itu, Siswa tunagrahita mendengarkan

dan memberikan tanggapan secukupnya terhadap lawan bicara. Siswa tunagrahita tidak memotong atau menyela lawan bicaranya. Dalam pergaulan dengan teman sebaya di sekolah, siswa tunagrahita bersikap baik terhadap semua siswa dan tidak membedakan antara teman karena perbedaan agama, kondisi fisik, kecerdasan, maupun status sosialnya. Siswa tunagrahita menerima kehadiran teman-temannya. Begitu pula dengan siswa rata-rata, mereka menerima dan tidak menghindari berinteraksi dengan siswa tunagrahita. Apabila terdapat perselisihan, hal itu terjadi karena kesalahpahaman, bukan karena perbedaan-perbedaan tersebut di atas. Sikap menghargai teman yang dilakukan siswa tunagrahita sama dengan siswa rata-rata.

g. Berselisih dengan Teman

Hasil observasi terhadap siswa tunagrahita menunjukkan bahwa siswa tunagrahita tidak pernah membuat masalah dan tidak pernah bertengkar melalui kontak fisik dengan teman-temannya. Siswa tunagrahita juga jarang terlihat bertengkar melalui lisan seperti berdebat dengan teman-temannya baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini kurang sesuai dengan teori Mohammad Efendi (2009: 102-103) bahwa anak tunagrahita mudah frustrasi, sehingga muncul perilaku menyimpang sebagai reaksi dari pertahanan diri dan sebagai wujud penyesuaian sosial yang salah. Bentuk-bentuk penyesuaian yang salah tersebut antara lain kompensasi yang berlebihan, *displacement*, regresi, *delinquent*, destruksi, agresi, dan sebagainya.

h. Menghadapi Kritik dan Kegagalan

Siswa tunagrahita jarang memberikan kritik. Siswa tunagrahita cenderung mendapatkan

kritik karena kinerjanya yang lambat. Namun, siswa tunagrahita bersikap diam dan tidak membantah ataupun memberikan perlawanan saat mendapatkan kritikan. Hal ini kurang sesuai dengan pendapat Allen dan Marotz (2010: 177-209), bahwa siswa SD mudah menyalahkan orang lain atau menciptakan alibi untuk menjelaskan kekurangannya atau kesalahannya.

Selain itu, siswa tunagrahita menunjukkan sikap yang biasa saja ketika mengalami kegagalan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Siswa tunagrahita tidak merasa kecewa atau menyesal apabila mendapatkan lebih rendah dibandingkan dengan nilai teman-temannya. Hal ini kurang sesuai dengan teori Allen dan Marotz (2010: 177-209) yang menjelaskan bahwa siswa SD mudah frustrasi dan jengkel bila tidak mampu menyelesaikan tugas atau ketika hasilnya tidak memenuhi harapan. Siswa tunagrahita di SD Negeri Jlaban cenderung tidak peduli dengan hasil nilai dari tugas yang didapatkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa siswa *slow learner* dan siswa tunagrahita di SD Negeri Jlaban menunjukkan interaksi sosial yang sama dengan siswa rata-rata pada aspek-aspek berikut, 1) bergabung dalam kelompok bermain: siswa *slow learner* dan siswa tunagrahita bergabung dengan teman-temannya saat di luar jam pelajaran dan berkomunikasi secara wajar; 2) mencari persahabatan berdasarkan kesamaan umur dan jenis kelamin: siswa *slow learner* dan siswa tunagrahita berkumpul dan bermain

bersama siswa satu kelas dan siswa sesama jenis kelamin; 3) menunjukkan sikap menghargai teman: siswa *slow learner* dan siswa tunagrahita menghargai teman dengan bertepuk tangan saat melihat teman mendapatkan penghargaan, menanggapi lawan bicara, dan menerima teman dengan perbedaan-perbedaan yang ada; dan 4) berselisih dengan teman: siswa *slow learner* dan siswa tunagrahita bertengkar dengan teman melalui kontak fisik seperti saling memukul, mencengkeram, serta menempeleng dan melalui lisan dengan beradu mulut ketika terganggu. Sementara pada beberapa aspek, terdapat perbedaan antara interaksi sosial siswa rata-rata dengan siswa berkebutuhan khusus seperti berikut, 1) mampu bekerja sama: siswa *slow learner* dan siswa tunagrahita bekerja sama dalam melaksanakan piket dan saling meminjamkan alat tulis secara wajar, namun memiliki kesulitan dalam berpikir sehingga tidak berkontribusi dalam kelompok diskusi; 2) bersikap terbuka dan senang bercanda: siswa *slow learner* dan siswa tunagrahita bersikap terbuka terhadap teman melalui kegiatan bercerita dan bercanda, namun saat mengalami kesulitan, siswa *slow learner* dan siswa tunagrahita cenderung diam dan tidak bertanya kepada guru; 3) senang mencari perhatian: siswa *slow learner* dan siswa tunagrahita tampil di hadapan umum dan memberikan bantuan kepada guru atau teman apabila ada perintah; dan 4) menghadapi kritik dan kegagalan: siswa *slow learner* membantah kritik yang ditujukan kepadanya, sedangkan siswa tunagrahita mendiamkan dan tidak membantah kritikan yang ditujukan kepadanya. Siswa *slow learner* dan siswa tunagrahita

bersikap biasa saja ketika mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti memberikan saran kepada, 1) kepala sekolah supaya memberikan ruang kerjasama lebih intensif dengan pihak orang tua untuk bersama-sama membina dan mengembangkan interaksi sosial siswa; 2) guru sebaiknya memberikan bimbingan khusus dan intensif bagi siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran dengan melibatkan siswa normal seperti tutor sebaya sehingga kemampuan akademik dan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus bisa berkembang beriringan; 3) orang tua sebagai orang terdekat siswa supaya menjalin komunikasi intensif dengan pihak sekolah terkait interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah dan memberikan pembinaan di rumah agar siswa berkebutuhan khusus melakukan interaksi sosial yang positif di rumah maupun di sekolah; dan 4) peneliti selanjutnya supaya mampu mengatur manajemen penelitian di lapangan baik manajemen waktu maupun strategi pelaksanaan penelitian agar mampu memperoleh data yang lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus-Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Akhmad Nazarudin. (2016). *Siswa SD Ciptakan Alat Bantu Tetes Mata*. Diakses tanggal 1 Februari 2016 dari <http://www.antaranews.com/berita/538925/siswa-sd-ciptakan-alat-bantu-tetes-mata>.
- Allen, K. Eileen dan Marotz, Lynn R. (2010). *Profil Perkembangan Anak*

Perkelahiran Hingga Usia 12 Tahun.
Jakarta: Indeks.

Amri Ahmad. (2015). *Disdik Dorong Sekolah Terima Anak Berkebutuhan Khusus.* Diakses tanggal 15 Desember 2015 dari <http://lampost.co/berita/disdik-dorong-sekolah-terima-anak-berkebutuhan-khusus>.

Damsar.(2012). *Pengantar Sosiologi Pendidikan.* Jakarta: Kencana.

Dedy Kustawan dan Yani Meimulyani.(2013). *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya.* Jakarta: PT Luxima Metro Media.

Desy Afrianti (ed). (2015). *Polisi Selidiki Kematian Siswa SD yang Diduga Dianiaya Teman.*Diakses tanggal 16 Desember 2015 dari http://megapolitan.kompas.com/read/2015/09/19/07393961/Polisi.Selidiki.Kematian.Siswa.SD.yang.Diduga.Dianiaya.Teman.?utm_source=RD&utm_medium=inart&utm_campaign=khiprd.

Dunn, John M dan Leitschuh, Carol A. (2006).*Special Physical Education.* Dubuque Iowa: Kendall/ Hunt Publishing.

Frieda Mangunsong. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.* Depok: LPSP3 UI.

Herimanto dan Winarno.(2011). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar.* Jakarta: Bumi Aksara.

Kemis dan Ati Rosnawati.(2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita.* Jakarta: Luxima.

Mohammad Efendi. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Monks, F.J dan Knoers, A.M.P Knoers.(2006). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya.*Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Mumpuniarti. (2000). *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari Segi Pendidikan, Sosial-Psikologis dan Tindak Lanjut Usia Dewasa.* Yogyakarta: UNY.

Nani Triani dan Amir.(2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner.* Jakarta: Luxima.

Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik.* Yogyakarta: UNY Press.

Smith, Deborah Deutsch dan Tyler, Naomi Chowdhuri. (2010). *Introduction to Special Education Making a Difference.* New Jersey: Pearson.

Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati.(2013). *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Sri Rumini. (1980). *Pengetahuan Subnormalitas Mental.* Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Sutjihati Somantri. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa.* Bandung: Refika Aditama.

_____. (2016). Miliki Keterbasata Fisik Ryan Tetap Semangat Belajar.*Kedaulatan Rakyat* (18 Januari 2016).

_____. (2015). *Farid Juga Pernah Dipukul R Hingga Dua Giginya Tanggal.*Diakses tanggal 16 Desember 2015 dari <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2015/09/19/farid-juga-pernah-dipukul-r-hingga-dua-giginya-tanggal>.